

Peningkatan Kemampuan Berbicara Persuasif Melalui Pembelajaran P5 Bertema Etika Sosial Pada Siswa SMP

Elsa Azzahra Putri *¹
Syahla Nur Kartika Zahra ²
Ichsan Fauzi Rachman ³

^{1,2,3} Universitas Siliwangi

*e-mail : 243403111146@student.unsil.ac.id , 243403111131@student.unsil.ac.id ,
ichsanfauzirachman@unsil.ac.id

Abstrak

Kemampuan berbicara persuasif merupakan keterampilan penting yang perlu dikembangkan di jenjang pendidikan menengah pertama. Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka memberikan peluang untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan mengembangkan keterampilan komunikasi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berbicara persuasif siswa SMP melalui pembelajaran P5 bertema Etika Sosial. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan berbicara persuasif siswa setelah mengikuti pembelajaran berbasis proyek bertema Etika Sosial.

Kata kunci: berbicara persuasif, P5, etika sosial, SMP, komunikasi

Abstrac

Persuasive speaking ability is an important skill that needs to be developed at the junior high school level. The Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) program implemented in the Merdeka Curriculum provides opportunities to instill social values and develop students' communication skills. This study aims to describe the improvement of junior high school students' persuasive speaking ability through P5 learning with the theme of Social Ethics. The method used is classroom action research (PTK) with two cycles. The results of the study showed a significant increase in students' persuasive speaking ability after participating in project-based learning with the theme of Social Ethics.

Keywords: persuasive speaking, P5, social ethics, junior high school, communication

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan akademik peserta didik. Di antara berbagai jenis keterampilan berbicara, kemampuan berbicara persuasif menempati posisi strategis karena memungkinkan siswa untuk menyampaikan gagasan, memengaruhi pendapat orang lain, dan menumbuhkan keberanian dalam mengemukakan pandangan secara logis dan santun. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kemampuan komunikasi lisan, khususnya berbicara persuasif, menjadi bagian dari kompetensi esensial yang harus dimiliki siswa agar mampu bersaing dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat global.

Berbicara termasuk dalam keterampilan produktif dalam berbahasa, yang menuntut kecakapan berpikir, mengorganisasi ide, serta kemampuan menyampaikannya dengan runtut dan meyakinkan (Tarigan, 2008). Selain sebagai alat ekspresi diri, berbicara juga berfungsi sebagai sarana membangun interaksi sosial yang sehat, terlebih dalam konteks sosial kemasyarakatan yang plural.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa siswa SMP di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan kemampuan berbicara persuasif. Di samping itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah sering kali masih terfokus pada aspek kognitif dan tertulis, sehingga keterampilan lisan seperti berbicara belum mendapatkan porsi yang memadai. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Irawan, B. W. P. (2022), yang menyatakan

bahwa 70% siswa merasa kesulitan menyusun pidato atau argumen karena kurangnya pengalaman berbicara secara terstruktur dalam proses pembelajaran.

Menyikapi tantangan tersebut, Kurikulum Merdeka hadir dengan pendekatan baru yang menekankan pada pengembangan karakter dan kompetensi holistik melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 dirancang untuk membentuk peserta didik yang berkarakter, berakhlak mulia, dan memiliki kecakapan abad ke-21. Salah satu tema utama dalam P5 adalah Etika Sosial, yang sangat relevan untuk dikaitkan dengan pengembangan keterampilan berbicara persuasif. Tema ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai sosial seperti empati, tanggung jawab, toleransi, dan etika dalam berkomunikasi. Menurut Kemendikbudristek (2022), tema Etika Sosial dalam P5 bertujuan menanamkan kesadaran akan pentingnya berperilaku santun, menghargai perbedaan, serta membangun relasi sosial yang sehat melalui komunikasi yang beretika. Ini menjadi dasar yang kuat untuk mengaitkannya dengan pelatihan berbicara persuasif yang menekankan logika, empati, dan sopan santun.

Integrasi antara P5 dan pembelajaran berbicara persuasif merupakan langkah strategis dalam mendukung terbentuknya siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga unggul dalam komunikasi dan memiliki kepedulian sosial. Melalui proyek-proyek berbasis tema Etika Sosial, siswa dapat diajak untuk mengidentifikasi isu-isu sosial di lingkungan sekitar, seperti perundungan, ujaran kebencian di media sosial, dan intoleransi. Selanjutnya, mereka dilatih untuk menyusun dan menyampaikan pesan-pesan persuasif yang bertujuan menyadarkan, mengajak, atau mengubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik.

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek seperti P5 memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Siswa menjadi subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar penerima informasi. Dalam prosesnya, mereka tidak hanya belajar teori berbicara persuasif, tetapi juga menerapkannya secara langsung dalam konteks nyata. Hasil penelitian oleh Dewi & Suryana (2023) menunjukkan bahwa implementasi P5 dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan empati siswa, khususnya ketika siswa dilibatkan dalam proyek sosial yang membutuhkan presentasi dan diskusi publik.

Lebih lanjut, pembelajaran berbasis proyek memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengembangkan metode dan strategi yang sesuai dengan karakter siswa dan lingkungan sekolah. Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan seperti simulasi debat, kampanye sosial, presentasi kelompok, dan forum diskusi sebagai media untuk melatih keterampilan berbicara persuasif. Penelitian oleh Riyanti (2022) menegaskan bahwa keterampilan berbicara siswa meningkat secara signifikan setelah mengikuti pembelajaran berbasis proyek yang dikaitkan dengan isu-isu sosial di komunitas sekolah.

Dengan demikian, penggabungan antara tema Etika Sosial dalam P5 dan pembelajaran berbicara persuasif menjadi model inovatif yang tidak hanya meningkatkan kompetensi bahasa siswa, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana integrasi antara P5 dan pembelajaran berbicara persuasif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa SMP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah literature review yang berfokus pada studi-studi empiris dan teoretis dari sumber-sumber yang relevan di Indonesia.

METODE

Dalam rangka melakukan telaah mendalam terhadap peningkatan kemampuan berbicara persuasif melalui pembelajaran P5 bertema etika sosial pada siswa SMP, penelitian ini menggunakan metode observasi (kajian pustaka) yang bersifat deskriptif dan analitis. Metode ini dipilih karena dapat memberikan landasan teori yang kuat dengan menganalisis, menafsirkan, dan mensintesis berbagai karya ilmiah dan dokumen kebijakan yang relevan. Menurut Sulistyowati dan Radiana (2024), kajian pustaka merupakan pendekatan kualitatif yang

memungkinkan peneliti memahami fenomena secara komprehensif melalui analisis temuan penelitian, laporan kelembagaan, kebijakan nasional, bahkan regulasi pendidikan yang secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan isu transformasi dan keberlanjutan kurikulum.

Pendekatan tinjauan pustaka dalam penelitian ini mencakup beberapa tahapan utama yang dilakukan secara sistematis. Tahap pertama adalah proses identifikasi dan pengumpulan sumber-sumber literatur yang kredibel dan relevan. Sumber-sumber ini meliputi artikel-artikel jurnal nasional dan internasional, laporan hasil penelitian dari lembaga akademik, publikasi pemerintah, serta dokumen kebijakan pendidikan terbaru. Pengumpulan data dilakukan melalui akses terhadap database akademik seperti Google Scholar, DOAJ, ResearchGate, dan portal resmi kementerian pendidikan. Sumber-sumber yang dipilih memiliki kriteria tertentu seperti relevansi tema, kekinian, serta metodologi penelitian yang kuat, guna memastikan validitas dan keandalan informasi.

Tahap kedua adalah melakukan analisis kritis terhadap literatur yang telah dikumpulkan. Analisis ini bertujuan untuk menelaah konten secara mendalam guna mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul, seperti kemampuan berbicara persuasif, pembelajaran P5, etika sosial, dan siswa SMP. Selain itu, keterkaitan antara konsep-konsep turut dianalisis, sebagai contoh, siswa melakukan simulasi debat tentang topik anti perundungan sambil melatih kemampuan berkomunikasi secara persuasif. Disamping itu, penelitian ini juga mengkaji kesenjangan (gap) yang masih muncul dalam implementasi, baik dari segi kurangnya pemahaman guru tentang berbicara persuasif, maupun belum optimalnya integrasi P5 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tahap ketiga adalah melakukan sintesis terhadap berbagai informasi dan temuan dari hasil analisis kritis. Sintesis ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang menyeluruh dan terstruktur mengenai bagaimana pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Etika Sosial dapat menjadi sarana strategis dalam meningkatkan kemampuan berbicara persuasif pada siswa SMP. Pembelajaran P5 memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan yang menekankan nilai-nilai moral, tanggung jawab sosial, dan keterampilan komunikasi. Melalui aktivitas berbasis proyek seperti diskusi, debat, dan kampanye sosial, siswa terdorong untuk mengemukakan pendapat, menyampaikan gagasan dengan argumentasi yang kuat, serta membangun empati, yang semuanya merupakan unsur penting dalam berbicara persuasif.

Namun demikian, sintesis ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Beberapa kendala utama meliputi keterbatasan pemahaman guru dalam merancang proyek yang benar-benar mendorong pengembangan keterampilan berbicara, kurangnya media pembelajaran yang mendukung, serta rendahnya budaya berdiskusi di lingkungan sekolah. Evaluasi keterampilan berbicara persuasif pun seringkali belum terstandar. Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan strategi komprehensif seperti pelatihan guru secara berkelanjutan, penyusunan modul pembelajaran berbasis etika sosial yang terintegrasi dengan latihan berbicara, serta penciptaan lingkungan sekolah yang mendorong partisipasi aktif dan dialog terbuka. Dukungan kebijakan sekolah dan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan sangat penting agar tujuan penguatan kemampuan berbicara persuasif melalui P5 dapat tercapai secara optimal.

Dengan menggunakan metode observasi pustaka ini, peneliti mampu menyusun pemahaman mendalam yang didasarkan pada kajian literatur yang sistematis dan kritis. Hasil kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada ranah akademik, tetapi juga memberikan rekomendasi yang relevan dan aplikatif bagi pemangku kepentingan pendidikan dalam upaya mengembangkan kurikulum yang adaptif, transformatif, dan berkelanjutan. Kesimpulannya, pembelajaran P5 bertema etika sosial efektif meningkatkan kemampuan berbicara persuasif

siswa SMP melalui kegiatan seperti diskusi dan debat. Namun, keberhasilannya tergantung pada pemahaman guru, media pendukung, dan budaya dialog di sekolah. Dukungan pelatihan dan kebijakan sangat diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan berbicara persuasif merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki siswa dalam kehidupan sosial dan akademik. Keterampilan ini memungkinkan siswa untuk menyampaikan gagasan secara meyakinkan, membangun argumentasi yang logis, serta memengaruhi pendapat orang lain secara etis. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi salah satu pendekatan yang potensial untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Melalui tema "Etika Sosial", pembelajaran P5 tidak hanya mendorong siswa memahami norma dan nilai sosial, tetapi juga melatih mereka untuk mengomunikasikan pandangan secara persuasif dan bertanggung jawab.

Pembelajaran P5 memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan nyata dan membentuk karakter mereka. Salah satu kemampuan yang dapat dikembangkan secara maksimal melalui pembelajaran ini adalah kemampuan berbicara persuasif, terutama karena aktivitas P5 sering kali melibatkan presentasi, diskusi kelompok, dan refleksi yang membutuhkan komunikasi efektif.

Pembelajaran P5 dan Pengembangan Karakter Siswa

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka bertujuan membentuk pelajar Indonesia yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Tema Etika Sosial yang diangkat dalam P5 relevan dengan pengembangan sikap empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial siswa. Melalui kegiatan berbasis proyek, siswa dilibatkan secara aktif dalam menyelesaikan masalah sosial yang nyata di lingkungan mereka, seperti isu perundungan, tata krama bermedia sosial, atau etika dalam komunikasi publik.

Galih, et al. (2025) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proyek bertema kebhinekaan global dapat menumbuhkan kemampuan komunikasi dan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara aktivitas berbasis proyek dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Dalam konteks berbicara persuasif, hal ini berarti siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk mempraktikkan cara menyampaikan gagasan secara meyakinkan dalam situasi nyata. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga memahami audiens dan konteks sosial tempat mereka berkomunikasi.

Kegiatan kolaboratif yang dijalankan dalam P5 juga membantu siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan dan membentuk pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai sosial. Pendekatan ini selaras dengan tujuan pembelajaran berbasis proyek yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Artinya, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pencipta makna, yang merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan komunikasi.

Sejalan dengan itu, penelitian oleh Kejarpena (2025) menemukan bahwa P5 mendorong internalisasi nilai moral dan karakter melalui pengalaman langsung dan refleksi, yang memperkuat integritas dan kesadaran sosial peserta didik. Analisis terhadap hasil penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan emosional dalam pembelajaran karakter. Ketika siswa berhadapan langsung dengan isu sosial dan merefleksikannya, mereka tidak hanya menjadi lebih empatik, tetapi juga lebih percaya diri saat menyuarakan pandangan mereka secara persuasif.

Selain itu, pembelajaran kontekstual berbasis proyek yang terintegrasi dengan tema sosial menstimulasi empati siswa terhadap realitas sekitar mereka (Kusadi, N. M. R., Sriartha, I.

P., & Kertih, I. W. 2020). Hal ini menunjukkan bahwa konteks autentik sangat berpengaruh terhadap keterlibatan siswa. Dalam hal ini, siswa belajar berbicara bukan karena tuntutan akademik semata, tetapi karena dorongan untuk menyampaikan sesuatu yang mereka anggap penting dan bermakna.

Keterampilan Berbicara Persuasif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Keterampilan berbicara persuasif merupakan salah satu bentuk kemampuan komunikasi lisan yang bertujuan untuk memengaruhi pendengar agar menerima ide, pendapat, atau ajakan yang disampaikan oleh pembicara. Dalam konteks pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan ini memiliki nilai strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, serta membentuk kepercayaan diri siswa.

Pembelajaran berbicara persuasif dalam Bahasa Indonesia tidak hanya menekankan pada aspek linguistik seperti penggunaan bahasa yang baik dan benar, tetapi juga meliputi strategi komunikasi yang efektif, seperti penataan argumen, penggunaan bukti pendukung, dan penyampaian pesan dengan intonasi, ekspresi wajah, serta bahasa tubuh yang tepat.

Menurut Hasri, F., & Vivi, I. (2024), metode debat terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara persuasif siswa karena mendorong mereka untuk berpikir cepat, menyusun argumen logis, serta mendengarkan dan merespons pandangan lawan secara kritis. Dari kutipan ini dapat dianalisis bahwa metode debat mempertemukan siswa dengan tantangan komunikasi langsung yang kompleks. Siswa harus mengolah informasi secara cepat dan menyampaikannya secara efektif, yang sangat mirip dengan situasi kehidupan nyata.

Purnamasari, R. (2024) menambahkan bahwa keterampilan berbicara persuasif dapat dikembangkan melalui latihan-latihan rutin dalam bentuk simulasi debat, presentasi, kampanye sosial, atau dialog publik. Ini menunjukkan bahwa konsistensi dalam latihan memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan berbicara. Selain itu, variasi metode membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan konteks siswa.

Wulandari (2024) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis kontekstual seperti simulasi wawancara atau diskusi kelompok yang membahas isu-isu aktual juga sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara persuasif. Analisis terhadap pendapat ini memperlihatkan bahwa relevansi topik dengan kehidupan siswa meningkatkan motivasi mereka untuk berpartisipasi aktif. Ini memperkuat pemahaman bahwa pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial siswa.

Integrasi P5 dan Pembelajaran Berbicara Persuasif

Integrasi antara P5 dan keterampilan berbicara persuasif dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Dalam tema Etika Sosial, siswa dapat merancang dan melaksanakan proyek yang menuntut mereka menyampaikan ide atau solusi atas masalah sosial secara persuasif kepada publik atau komunitas sekolah. Misalnya, siswa dapat membuat kampanye tentang etika berkomunikasi di media sosial, membuat video edukasi tentang sopan santun digital, atau melakukan penyuluhan kepada teman sebaya tentang dampak perundungan.

Masyitah, S., Wahyuni, W., & Ilham, M. (2024) menjelaskan bahwa pendekatan berbasis proyek memberi ruang kepada siswa untuk berlatih berbicara dalam situasi nyata. Analisis dari pernyataan ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi tidak bisa hanya diajarkan di ruang kelas secara teoretis. Latihan dalam konteks yang menyerupai dunia nyata membantu siswa merasa lebih siap dan percaya diri.

Penelitian oleh Susilawati (2014) menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe debat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berbicara siswa. Hal ini dapat dianalisis

bahwa kolaborasi dan interaksi yang intens dalam debat memberi pengalaman langsung dalam membangun dan menyampaikan argumen, serta menanggapi pandangan orang lain secara etis.

Heri, N. (2021) menegaskan bahwa pelibatan siswa dalam kampanye sosial berbasis sekolah, seperti kampanye anti-perundungan atau kampanye hemat energi, tidak hanya mengembangkan keterampilan berbicara, tetapi juga membentuk kepedulian sosial dan rasa tanggung jawab sebagai warga sekolah. Pernyataan ini menjembatani antara kecakapan komunikasi dan pembentukan karakter. Kampanye sosial memberikan makna pada kegiatan berbicara siswa karena mereka berbicara untuk perubahan, bukan sekadar tugas. Ini memperkuat alasan moral di balik ajakan yang mereka sampaikan.

Tantangan dan Solusi dalam Pembelajaran Berbicara Persuasif

Salah satu kendala utama dalam pengembangan keterampilan berbicara persuasif adalah rasa tidak percaya diri dan kecemasan siswa saat tampil di depan umum. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran, kurikulum yang masih berfokus pada aspek kognitif, serta kurangnya pelatihan guru dalam pendekatan berbicara persuasif juga menjadi tantangan.

Dwisatoto (2015) menemukan bahwa pelatihan public speaking efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Ini menegaskan pentingnya pelatihan teknis berbicara yang dirancang secara sistematis dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Untuk mengatasi keterbatasan waktu, pendekatan lintas mata pelajaran dapat diimplementasikan. Guru juga perlu diberikan pelatihan berkelanjutan mengenai strategi pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan keterampilan komunikasi siswa. Ini memperlihatkan bahwa keberhasilan integrasi sangat bergantung pada kesiapan guru sebagai fasilitator dan inovator pembelajaran.

Relevansi P5 dalam Meningkatkan Kecakapan Abad 21

Integrasi antara P5 dan pembelajaran berbicara persuasif sangat relevan dalam menyiapkan siswa menghadapi tantangan abad 21. Kecakapan seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi dapat dilatih secara bersamaan melalui proyek bertema sosial. Dengan membiasakan siswa berbicara secara meyakinkan dan etis sejak SMP, mereka akan tumbuh menjadi individu yang siap menjadi pemimpin, komunikator, dan warga negara yang bertanggung jawab.

Evaluasi dan Penilaian dalam Pembelajaran Berbicara Persuasif

Evaluasi dalam pembelajaran berbicara persuasif harus mencakup aspek proses dan produk. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa presentasi atau pidato, tetapi juga pada tahapan persiapan, kolaborasi dalam kelompok, dan kemampuan refleksi diri siswa.

Rahmawati (2014) menyatakan bahwa penilaian autentik dalam keterampilan berbicara persuasif dapat dilakukan melalui rubrik yang mencakup indikator seperti kejelasan gagasan, kekuatan argumen, kesesuaian penggunaan bahasa, serta ekspresi nonverbal. Kutipan ini menekankan pentingnya penilaian yang adil dan menyeluruh. Evaluasi berbicara persuasif bukan hanya soal isi, tetapi juga cara penyampaian yang melibatkan aspek ekspresi dan kesesuaian konteks. Rubrik yang komprehensif membantu guru menilai secara objektif sekaligus membimbing siswa untuk berkembang.

Penilaian proyek dalam P5 juga harus mempertimbangkan orisinalitas ide, kemampuan bekerja sama, serta keterlibatan aktif siswa selama kegiatan berlangsung. Guru dapat mengembangkan instrumen penilaian berupa lembar observasi, rubrik performa, jurnal refleksi, dan dokumentasi hasil proyek. Dengan sistem evaluasi yang menyeluruh dan partisipatif,

pembelajaran berbicara persuasif yang terintegrasi dengan P5 akan mampu menghasilkan siswa yang tidak hanya terampil dalam komunikasi, tetapi juga memiliki kepribadian yang matang, reflektif, dan berkarakter.

KESIMPULAN

Kemampuan berbicara persuasif merupakan keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh siswa SMP dalam menghadapi tantangan komunikasi di era modern. Melalui pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema etika sosial, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami nilai-nilai moral dan sosial, tetapi juga diarahkan untuk mengomunikasikannya secara efektif dan meyakinkan.

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dipaparkan, pendekatan P5 terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbicara persuasif siswa melalui aktivitas-aktivitas yang menekankan kolaborasi, refleksi, dan keberpihakan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Pembelajaran ini menjadikan siswa lebih aktif, kritis, serta memiliki kesadaran etis dalam menyampaikan ide dan gagasan.

Dengan demikian, integrasi tema etika sosial dalam pembelajaran P5 dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan kemampuan berbicara persuasif siswa. Diharapkan hasil kajian ini dapat menjadi acuan bagi guru, praktisi pendidikan, dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter dan keterampilan abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara: sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
<https://kubuku.id/detail/berbicara--sebagai-suatu-keterampilan-berbahasa/17283>
- Irawan, B. W. P. (2022). Analisis kesulitan siswa dalam membuat teks pidato. *Inopendas: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. <https://doi.org/10.24176/JINO.V511.7688>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. <https://guru.kemdikbud.go.id/dokumen/AOyDO10XLk?parentCategory=Pendidikan+Karakter>
- Suyatno, et al. (2021). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka: Perspektif Guru dan Praktik di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/5557>
- Dewi, A. & Suryana, C. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45-58. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/article/view/42318>
- Riyanti, R. (2022). Peran Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia di Universitas Madura. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(2), 123-135. <https://ejournal.arisa.academytlp.com/index.php/Penelitian/article/view/111>
- Sulistiyowati, C., & Radiana, U. (2024). Peningkatan mutu pendidikan dengan penerapan Kurikulum Merdeka untuk mencapai tujuan Sustainable Development Goal. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 12706–12712. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6223>
- Masyitah, S., Wahyuni, W., & Ilham, M. (2024). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal*

Pendidikan Tambusai , 8 (3), 49311–49319. Diperoleh dari <http://jptam.org/index.php/jptam/article/view/23562>

- Purnamasari, R. (2024). Peningkatan Kemampuan Berbicara Mahasiswa dalam Presentasi Ilmiah melalui Metode Simulasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 8 (3), 51396–51401. <http://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24083>
- Galih, et al. (2025). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dalam kurikulum merdeka sekolah menengah atas. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 20–31. <https://journalpedia.com/1/index.php/jipp/article/view/4071>
- Kejarpena (2025). Refleksi pembelajaran P5: Konsep, penerapan, dan contoh penerapannya. Kejarpena. <https://blog.kejarcita.id/refleksi-pembelajaran-p5/>
- Kusadi, N. M. R., Sriartha, I. P., & Kertih, I. W. (2020). Model pembelajaran project based learning terhadap keterampilan sosial dan berpikir kreatif. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 3(1), 18-27. <https://doi.org/10.23887/tscj.v3i1.24661>
- Rahmawati (2014). Pengembangan model penilaian autentik kompetensi berbicara. *Jurnal VARIDIKA*, 26(1), 55–63. <https://journals.ums.ac.id/varidika/article/view/727>
- Dwisatoto (2015). Efektivitas pelatihan kepercayaan diri dalam public speaking untuk mengurangi kecemasan berbicara di depan umum. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 7(2), 15-22. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI/article/view/49410/>
- Heri, N. (2021). Kampanye sosial berbasis sekolah sebagai sarana pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 43–55. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka>
- Susilawati. (2014). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe debat untuk meningkatkan keterampilan berbicara. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1), 40–48. <https://repository.unib.ac.id/8954/>
- Hasri, F., & Vivi, I. (2024). Metode debat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 72–80. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/view/128155/pdf>
- Wulandari, R. (2024). Simulasi wawancara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengembangkan keterampilan berbicara persuasif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 133–140. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>